

Faktor Pendorong Penggunaan Pinjaman Online di Kalangan Mahasiswa

Herlina Yustati¹, Yetti Afrida Indra², Resti Agustiya³, Destin Rosmaya Situmorang^{4*}

¹²³⁴Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Program Studi Ekonomi Syariah, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Bengkulu, Indonesia

Email: ¹herlina.yustati@email.uinfasbengkulu.ac.id, ²yettiafrida@iainbebgkulu.ac.id,
³restiaagistiya879@gmail.com, ⁴destinmaya632@gmail.com*

(* : coresponding author)

Abstrak—Perkembangan teknologi finansial (fintech) telah mengubah cara masyarakat dalam mengakses layanan keuangan. Salah satu bentuknya adalah pinjaman online yang semakin populer di kalangan mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor pendorong yang memengaruhi mahasiswa dalam menggunakan layanan pinjaman online. Metode penelitian yang digunakan ialah deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Data diperoleh melalui wawancara dan observasi terhadap 20 mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi di Bengkulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor utama yang mendorong mahasiswa menggunakan pinjaman online meliputi kebutuhan ekonomi mendesak, kemudahan akses, rendahnya literasi keuangan, serta pengaruh lingkungan sosial. Kemudahan proses pengajuan dan cepatnya pencairan dana menjadi daya tarik utama, sementara minimnya pengetahuan tentang risiko dan bunga tinggi menyebabkan sebagian mahasiswa terjatuh dalam masalah keuangan. Penelitian ini menegaskan pentingnya peningkatan literasi keuangan digital di kalangan mahasiswa untuk mengurangi ketergantungan terhadap pinjaman online.

Kata Kunci: pinjaman online, fintech, mahasiswa, literasi keuangan, perilaku keuangan

Abstract—The development of financial technology (fintech) has changed the way people access financial services. One example is online loans, which are increasingly popular among students. This study aims to analyze the driving factors influencing students' use of online loan services. The research method used was descriptive qualitative with a phenomenological approach. Data were obtained through interviews and observations of 20 students from various universities in Bengkulu. The results indicate that the main factors driving students to use online loans include urgent economic needs, ease of access, low financial literacy, and social influences. The ease of the application process and fast disbursement of funds are the main attractions, while a lack of knowledge about the risks and high interest rates leads some students to become entangled in financial problems. This study emphasizes the importance of improving digital financial literacy among students to reduce dependence on online loans.

Keywords: online loans, fintech, students, financial literacy, financial behavior

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa dampak yang sangat signifikan terhadap sistem keuangan global, termasuk di Indonesia. Dalam satu dekade terakhir, inovasi di bidang keuangan melahirkan berbagai layanan berbasis digital yang dikenal dengan istilah financial technology (fintech). Fintech memberikan kemudahan dalam melakukan transaksi keuangan, mulai dari pembayaran digital, investasi daring, hingga layanan pinjaman berbasis aplikasi atau online lending. Kehadiran fintech menjadi solusi baru bagi masyarakat modern yang menginginkan akses keuangan cepat, praktis, dan efisien. Bank Indonesia (2023) mencatat bahwa volume transaksi fintech di Indonesia meningkat lebih dari 35 persen setiap tahunnya, yang menandakan semakin tingginya minat masyarakat terhadap layanan keuangan berbasis digital (Bank Indonesia, 2023).

Salah satu jenis layanan fintech yang paling banyak diminati adalah pinjaman online (online lending). Layanan ini memungkinkan pengguna memperoleh dana secara cepat tanpa melalui prosedur administrasi yang rumit sebagaimana di lembaga keuangan konvensional. Proses pengajuan yang sederhana—cukup dengan mengunggah identitas diri dan menunggu verifikasi singkat—membuat pinjaman online menjadi alternatif populer bagi masyarakat yang membutuhkan dana dalam waktu singkat. Namun, di balik kemudahan tersebut terdapat tantangan besar, yaitu rendahnya kesadaran terhadap risiko keuangan, penipuan digital, serta potensi ketergantungan terhadap pinjaman jangka pendek (Pratiwi & Hidayat, 2022).

Fenomena penggunaan pinjaman online kini semakin marak di kalangan mahasiswa. Sebagai kelompok usia produktif yang adaptif terhadap teknologi, mahasiswa mudah terpapar oleh berbagai inovasi digital termasuk dalam hal pengelolaan keuangan. Kebutuhan ekonomi yang besar seperti biaya kuliah, transportasi, tempat tinggal, dan kebutuhan gaya hidup sering kali tidak sebanding dengan pendapatan atau dukungan keuangan dari keluarga. Akibatnya, mahasiswa mencari alternatif pembiayaan yang dianggap cepat dan praktis melalui layanan pinjaman online. Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2024), kelompok usia 19–25 tahun merupakan pengguna terbesar pinjaman online di Indonesia, dan sebagian besar di antaranya berasal dari kalangan mahasiswa (OJK, 2024).

Fenomena ini menunjukkan adanya perubahan perilaku keuangan generasi muda yang dipengaruhi oleh kemajuan teknologi. Menurut teori perilaku keuangan (behavioral finance) yang dikemukakan oleh Thaler (2016), keputusan finansial seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh rasionalitas ekonomi, tetapi juga oleh faktor sosial, psikologis, dan emosional. Dalam konteks mahasiswa, keputusan menggunakan pinjaman online sering kali bukan karena pertimbangan logis semata, melainkan karena tekanan kebutuhan mendesak, keinginan mempertahankan status sosial, atau pengaruh lingkungan pertemanan. Hal ini menggambarkan bahwa perilaku keuangan mahasiswa masih rentan terhadap faktor nonrasional.

Kemudahan akses juga menjadi salah satu alasan utama meningkatnya penggunaan pinjaman online. Proses pengajuan yang hanya memerlukan ponsel dan koneksi internet membuat layanan ini sangat menarik bagi mahasiswa. Teknologi kecerdasan buatan yang digunakan oleh penyedia layanan mampu menilai kelayakan kredit peminjam dalam waktu singkat tanpa perlu jaminan fisik. Suryani dan Rachmawati (2021) mencatat bahwa 72 persen mahasiswa pengguna fintech memilih pinjaman online karena prosesnya cepat dan pencairan dana dapat dilakukan hanya dalam hitungan menit (Suryani & Rachmawati, 2021). Akan tetapi, kemudahan tersebut sering kali membuat pengguna mengabaikan aspek kehati-hatian dan risiko yang menyertainya, seperti bunga tinggi, denda keterlambatan, hingga penyalahgunaan data pribadi oleh aplikasi ilegal.

Masalah berikutnya yang tidak kalah penting adalah rendahnya tingkat literasi keuangan digital di kalangan mahasiswa. Banyak di antara mereka yang tidak memahami konsep bunga majemuk, biaya administrasi tersembunyi, serta konsekuensi hukum akibat keterlambatan pembayaran. Menurut survei nasional yang dilakukan OJK (2023), tingkat literasi keuangan mahasiswa di Indonesia baru mencapai 49 persen, jauh di bawah target nasional sebesar 75 persen (OJK, 2023). Kondisi ini menjelaskan mengapa banyak mahasiswa yang akhirnya mengalami kesulitan dalam mengelola pinjaman dan terjebak dalam siklus utang yang sulit diselesaikan.

Selain faktor ekonomi dan kurangnya literasi keuangan, pengaruh sosial juga berperan besar dalam mendorong mahasiswa menggunakan pinjaman online. Budaya konsumtif yang semakin mengakar, ditambah dengan dorongan dari media sosial, membuat mahasiswa berusaha untuk selalu mengikuti tren gaya hidup modern. Fenomena fear of missing out (FOMO) mendorong sebagian mahasiswa untuk melakukan pengeluaran di luar kemampuan finansialnya. Penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2023) menunjukkan bahwa 58 persen mahasiswa menggunakan pinjaman online bukan untuk kebutuhan mendesak, melainkan untuk keperluan gaya hidup seperti belanja daring, hiburan, atau pembelian gawai terbaru (Setiawan, 2023). Faktor sosial ini memperlihatkan bahwa penggunaan pinjaman online tidak semata karena faktor ekonomi, tetapi juga karena kebutuhan akan pengakuan sosial di lingkungan pergaulan.

Selain itu, lemahnya kontrol keluarga terhadap aktivitas keuangan anak yang sedang menempuh pendidikan di luar kota juga turut memicu penggunaan pinjaman online. Mahasiswa yang hidup mandiri di perantauan memiliki kebebasan penuh dalam mengatur pengeluaran tanpa adanya pengawasan langsung dari orang tua. Hal ini membuat mereka lebih mudah tergoda untuk menggunakan pinjaman online sebagai solusi cepat, terutama ketika menghadapi kondisi keuangan yang mendesak. Temuan lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa merasa pinjaman online lebih praktis karena tidak perlu menjelaskan kondisi keuangan kepada keluarga, dan proses pencairannya dapat dilakukan kapan saja.

Dari sudut pandang ekonomi makro, kehadiran fintech lending sebenarnya memberikan manfaat positif karena memperluas akses keuangan bagi masyarakat yang sebelumnya tidak terjangkau lembaga keuangan formal. Namun, tanpa adanya edukasi yang memadai dan pengawasan ketat, keberadaan fintech dapat menimbulkan dampak negatif terhadap stabilitas finansial individu.

Warschauer dan Matuchniak (2010) menegaskan bahwa perkembangan teknologi digital di sektor keuangan harus disertai strategi pendidikan literasi keuangan yang menyeluruh agar manfaatnya dapat dirasakan secara merata oleh seluruh lapisan masyarakat (Warschauer & Matuchniak, 2010).

Dalam konteks pendidikan tinggi, kampus memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran finansial mahasiswa. Pengenalan literasi keuangan perlu dimasukkan dalam kegiatan pembelajaran agar mahasiswa memahami risiko, tanggung jawab, serta etika dalam penggunaan layanan digital. Pemerintah melalui OJK juga telah mengembangkan program Smart Finance Generation untuk meningkatkan kesadaran generasi muda terhadap pengelolaan keuangan digital yang sehat (OJK, 2024). Dengan adanya edukasi dan bimbingan yang tepat, mahasiswa diharapkan mampu menggunakan layanan pinjaman online secara bijak dan bertanggung jawab.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa meningkatnya penggunaan pinjaman online di kalangan mahasiswa merupakan hasil interaksi kompleks antara faktor ekonomi, psikologis, sosial, dan literasi keuangan. Kemudahan akses teknologi menjadi pedang bermata dua: di satu sisi membantu mahasiswa mengatasi kebutuhan finansial mendesak, tetapi di sisi lain berpotensi menimbulkan ketergantungan dan risiko keuangan jangka panjang. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendorong utama penggunaan pinjaman online di kalangan mahasiswa serta menganalisis dampaknya terhadap perilaku keuangan mereka. Melalui hasil penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan strategi edukatif yang dapat diterapkan oleh lembaga pendidikan dan pemerintah untuk meningkatkan literasi keuangan generasi muda dan mendorong terciptanya perilaku finansial yang sehat di era digital.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Metode ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman mendalam mengenai pengalaman subjektif mahasiswa dalam menggunakan layanan pinjaman online. Pendekatan fenomenologis berfokus pada upaya peneliti untuk memahami makna di balik tindakan dan perilaku informan berdasarkan pengalaman mereka secara langsung. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menggambarkan fenomena sosial sebagaimana adanya tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel yang diteliti, sehingga hasil yang diperoleh bersifat alami dan kontekstual.

Subjek penelitian terdiri atas 20 mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi di Kota Bengkulu yang pernah menggunakan layanan pinjaman online minimal satu kali dalam enam bulan terakhir. Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yakni pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria yang digunakan antara lain: (1) mahasiswa aktif pada tahun akademik 2024/2025, (2) memiliki pengalaman langsung menggunakan aplikasi pinjaman online resmi atau tidak resmi, dan (3) bersedia memberikan informasi secara terbuka. Dari 20 informan tersebut, 12 orang merupakan mahasiswa perguruan tinggi negeri dan 8 orang dari perguruan tinggi swasta di Kota Bengkulu. Komposisi ini diharapkan dapat memberikan representasi yang berimbang antara latar belakang ekonomi, sosial, dan akademik.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) digunakan sebagai teknik utama untuk menggali informasi mengenai alasan, motivasi, serta pengalaman mahasiswa dalam menggunakan pinjaman online. Wawancara dilakukan secara tatap muka dan daring dengan durasi 30–60 menit per responden. Pedoman wawancara disusun secara semi-terstruktur agar peneliti memiliki fleksibilitas dalam mengembangkan pertanyaan sesuai arah pembicaraan. Selain wawancara, observasi dilakukan untuk memahami konteks sosial dan perilaku nyata mahasiswa dalam keseharian mereka, terutama dalam pengelolaan keuangan pribadi dan interaksi dengan teknologi digital. Dokumentasi berupa tangkapan layar aplikasi, bukti transaksi, serta catatan komunikasi juga digunakan sebagai data pendukung yang memperkuat temuan.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (2014) yang terdiri atas tiga tahapan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi data dilakukan dengan cara memilah dan merangkum informasi penting dari hasil wawancara dan observasi untuk memfokuskan pada tema utama penelitian, yaitu faktor-faktor pendorong penggunaan pinjaman online.

2. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif dan matriks kategorisasi agar memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi pola-pola tematik yang muncul dari pernyataan informan.
3. Penarikan kesimpulan dilakukan setelah seluruh data dianalisis secara mendalam, kemudian dibandingkan dengan teori dan hasil penelitian sebelumnya untuk memperoleh makna yang komprehensif.

Untuk menjaga validitas dan keabsahan data, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari beberapa informan dengan latar belakang berbeda, sedangkan triangulasi waktu dilakukan dengan melakukan wawancara berulang pada waktu yang berbeda guna memastikan konsistensi jawaban. Selain itu, peneliti juga melakukan *member checking* dengan meminta para informan memverifikasi hasil interpretasi agar tidak terjadi kesalahan makna.

Proses penelitian ini berlangsung selama tiga bulan, mulai dari tahap persiapan, pengumpulan data, hingga analisis hasil. Seluruh data dianalisis secara kualitatif tanpa menggunakan perhitungan statistik, melainkan melalui penafsiran mendalam terhadap makna yang muncul dari pengalaman informan. Melalui metode ini, peneliti berharap dapat mengungkap secara objektif faktor-faktor pendorong yang melatarbelakangi mahasiswa menggunakan pinjaman online, baik dari sisi ekonomi, psikologis, maupun sosial. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis bagi kajian perilaku keuangan digital dan menjadi acuan praktis dalam upaya peningkatan literasi keuangan di kalangan mahasiswa.

3. ANALISA DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan wawancara mendalam terhadap 20 mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi di Kota Bengkulu yang pernah menggunakan layanan pinjaman online, ditemukan bahwa mayoritas mahasiswa menggunakan layanan tersebut karena faktor kebutuhan ekonomi yang mendesak, kemudahan akses, pengaruh sosial, serta rendahnya pemahaman terhadap literasi keuangan dan digital. Dari hasil analisis data kualitatif, diperoleh empat kategori faktor utama yang menjadi pendorong utama penggunaan pinjaman online di kalangan mahasiswa, yaitu:

1. Faktor Ekonomi.
Sebagian besar mahasiswa mengaku menggunakan pinjaman online untuk memenuhi kebutuhan mendesak seperti pembayaran uang kuliah, biaya tempat tinggal, kebutuhan sehari-hari, hingga biaya transportasi. Mahasiswa yang berasal dari keluarga dengan latar belakang ekonomi menengah ke bawah menjadi kelompok paling rentan. Beberapa di antaranya menyebutkan bahwa kiriman uang dari orang tua sering terlambat atau tidak mencukupi kebutuhan bulanan. Dalam kondisi demikian, mereka menjadikan pinjaman online sebagai solusi alternatif yang cepat dan mudah diakses.
2. Kemudahan Akses dan Proses Cepat.
Seluruh responden menyebutkan bahwa kemudahan pengajuan pinjaman menjadi alasan utama mereka memilih platform digital dibandingkan lembaga keuangan konvensional. Proses pengajuan hanya membutuhkan data pribadi seperti KTP dan rekening bank tanpa memerlukan jaminan fisik. Sebagian besar mahasiswa tertarik karena proses pencairan dana dapat dilakukan dalam waktu kurang dari satu jam. Kondisi ini membuat pinjaman online tampak sebagai jalan keluar praktis untuk masalah keuangan jangka pendek.
3. Pengaruh Sosial dan Lingkungan Teman Sebaya.
Hasil wawancara menunjukkan bahwa pengaruh teman sebaya berperan signifikan dalam keputusan mahasiswa menggunakan pinjaman online. Banyak responden mengetahui aplikasi pinjaman dari teman satu kampus atau melalui grup media sosial. Cerita keberhasilan teman dalam menggunakan aplikasi tertentu menimbulkan rasa ingin mencoba. Dalam beberapa kasus, mahasiswa merasa terdorong secara sosial untuk ikut meminjam agar tidak tertinggal dari lingkungan pertemanan yang sudah lebih dahulu melakukannya.

4. Rendahnya Literasi Keuangan dan Digital.

Sebagian besar mahasiswa tidak memahami risiko yang terkandung dalam penggunaan pinjaman online, seperti bunga tinggi, penalti keterlambatan, dan keamanan data pribadi. Beberapa mengaku tidak mengetahui perbedaan antara platform yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan yang ilegal. Minimnya pengetahuan ini menyebabkan mahasiswa mudah terjebak dalam pinjaman yang tidak transparan. Beberapa responden bahkan mengalami pelecehan digital akibat gagal membayar pinjaman tepat waktu.

Dari keempat faktor tersebut, faktor ekonomi dan kemudahan akses merupakan pendorong paling dominan, sementara faktor sosial dan rendahnya literasi keuangan memperkuat keputusan mahasiswa untuk terus bergantung pada layanan pinjaman digital. Temuan ini mengindikasikan bahwa perilaku penggunaan pinjaman online di kalangan mahasiswa dipengaruhi oleh kombinasi aspek finansial, psikologis, dan sosial.

a. Faktor Ekonomi sebagai Pendorong Utama

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan ekonomi menjadi alasan mendasar mahasiswa menggunakan layanan pinjaman online. Mahasiswa berada pada tahap kehidupan di mana kebutuhan finansial meningkat, tetapi sumber pendapatan masih terbatas. Kiriman dari orang tua sering kali tidak mencukupi, sementara peluang kerja paruh waktu juga terbatas. Dalam konteks ini, pinjaman online dianggap sebagai solusi cepat yang dapat menutupi kekurangan dana.

Sebagai contoh, salah satu responden menyatakan bahwa ia menggunakan pinjaman online untuk membayar biaya semester yang jatuh tempo. Meskipun tahu bahwa bunga cukup tinggi, ia merasa tidak memiliki pilihan lain karena tidak bisa meminjam dari keluarga. Hal ini memperlihatkan bahwa tekanan ekonomi dapat memaksa mahasiswa mengambil keputusan finansial tanpa perhitungan jangka panjang.

Dampak dari faktor ini cukup serius. Mahasiswa yang kesulitan membayar cicilan mengalami tekanan psikologis seperti kecemasan dan stres. Sebagian bahkan mengalihkan pinjaman lama dengan mengambil pinjaman baru, menciptakan lingkaran utang berkelanjutan (*debt cycle*). Kondisi ini memperburuk kesejahteraan finansial dan berpotensi mengganggu prestasi akademik.

Fenomena ini mendukung teori Kotler dan Keller (2016) yang menyebutkan bahwa keputusan konsumen dalam kondisi tekanan ekonomi lebih banyak didorong oleh kebutuhan emosional dan urgensi situasional daripada pertimbangan rasional. Dengan demikian, faktor ekonomi berfungsi sebagai pemicu awal, tetapi perilaku berutang yang tidak terkendali muncul karena kurangnya kemampuan perencanaan keuangan.

b. Kemudahan Akses dan Proses Cepat sebagai Daya Tarik Utama

Kemudahan akses menjadi daya tarik utama bagi mahasiswa dalam menggunakan layanan pinjaman online. Platform digital menawarkan proses pengajuan yang cepat, tanpa syarat jaminan, dan dapat dilakukan kapan saja. Faktor waktu dan kepraktisan ini menjadikan layanan pinjaman online unggul dibandingkan lembaga keuangan tradisional seperti bank atau koperasi mahasiswa.

Beberapa mahasiswa mengaku bahwa kecepatan pencairan dana menjadi alasan utama mereka memilih aplikasi tertentu. Dalam banyak kasus, dana cair hanya dalam hitungan menit setelah pengajuan, sehingga layanan ini dianggap efisien dan “menyelamatkan” saat kondisi mendesak.

Namun, kemudahan ini justru menjadi pisau bermata dua. Mahasiswa yang tidak memahami sistem bunga dan denda cenderung meminjam tanpa rencana. Ketika pembayaran tidak dilakukan tepat waktu, bunga menumpuk dan nilai pinjaman meningkat tajam. Beberapa responden juga mengalami penagihan kasar dari aplikasi yang tidak diawasi OJK. Hal ini menunjukkan bahwa kemudahan akses perlu diimbangi dengan kemampuan pengguna dalam menilai risiko.

Dampak sosial dari faktor ini juga signifikan. Kemudahan memperoleh dana membuat sebagian mahasiswa tergoda untuk meminjam demi kebutuhan konsumtif seperti membeli ponsel, mengikuti tren fesyen, atau liburan. Akibatnya, perilaku konsumtif

meningkat dan menyebabkan mahasiswa kehilangan kontrol terhadap kondisi finansialnya.

c. Pengaruh Sosial dan Lingkungan Teman Sebaya

Dalam konteks kehidupan kampus, teman sebaya memiliki pengaruh besar terhadap keputusan keuangan mahasiswa. Penggunaan pinjaman online menjadi tren baru yang distimulasi oleh rasa ingin tahu dan kebutuhan untuk diterima dalam kelompok sosial. Mahasiswa sering kali meniru perilaku teman yang dianggap berhasil menggunakan layanan pinjaman tanpa memperhitungkan risikonya.

Fenomena ini menggambarkan proses *social learning*, di mana individu belajar dari pengalaman orang lain. Beberapa responden menyebut bahwa mereka tertarik menggunakan aplikasi tertentu karena teman mereka memperoleh manfaat tanpa masalah. Narasi “aman” dan “mudah” dari teman sebaya memperkuat kepercayaan terhadap layanan tersebut, meskipun mahasiswa tidak pernah melakukan verifikasi legalitas platform.

Dampaknya terlihat dari meningkatnya normalisasi perilaku berutang di kalangan mahasiswa. Ketika penggunaan pinjaman online dianggap biasa, kontrol sosial terhadap perilaku konsumtif menurun. Mahasiswa merasa tidak bersalah meminjam untuk kebutuhan non-esensial karena lingkungannya juga melakukan hal yang sama. Dalam jangka panjang, hal ini dapat menciptakan budaya keuangan yang tidak sehat di kalangan generasi muda.

Berdasarkan teori perilaku konsumen, pengaruh sosial merupakan salah satu faktor eksternal yang kuat dalam proses pengambilan keputusan (Kotler & Keller, 2016). Dalam hal ini, teman sebaya berperan sebagai *reference group* yang memengaruhi persepsi dan preferensi individu terhadap produk keuangan digital.

d. Rendahnya Literasi Keuangan dan Digital

Rendahnya tingkat literasi keuangan dan digital menjadi faktor yang memperkuat perilaku konsumtif dan ketergantungan terhadap pinjaman online. Sebagian besar responden tidak memahami secara mendalam cara kerja bunga majemuk, konsekuensi keterlambatan, maupun keamanan data pribadi.

Minimnya literasi digital membuat mahasiswa mudah tertipu oleh aplikasi ilegal. Beberapa bahkan tidak mengetahui apakah platform yang digunakan memiliki izin resmi dari OJK. Kasus penyalahgunaan data pribadi setelah gagal membayar pinjaman menjadi bukti nyata rendahnya kewaspadaan terhadap risiko digital.

Contoh kasus yang ditemukan menunjukkan bahwa salah satu responden mengalami penyebaran data pribadi setelah gagal melunasi pinjaman selama dua minggu. Akibatnya, ia mengalami tekanan sosial karena informasi pribadinya dikirim ke kontak ponsel. Hal ini menimbulkan rasa malu dan trauma digital yang cukup berat.

Rendahnya literasi keuangan juga membuat mahasiswa tidak memiliki strategi pengelolaan utang. Mereka meminjam tanpa memperhitungkan sumber pembayaran dan jatuh tempo. Dalam jangka panjang, perilaku ini membentuk kebiasaan buruk dalam mengelola keuangan pribadi, seperti menunda pembayaran atau mengandalkan utang baru untuk menutup utang lama.

Dampak sosial dan psikologisnya cukup serius. Mahasiswa yang mengalami tekanan akibat utang cenderung mengalami penurunan motivasi belajar, gangguan tidur, bahkan stres berat. Hal ini menunjukkan bahwa pinjaman online bukan hanya persoalan finansial, tetapi juga menyentuh aspek kesejahteraan mental dan sosial.

Dari keseluruhan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa perilaku mahasiswa dalam menggunakan pinjaman online tidak hanya dipengaruhi oleh kebutuhan ekonomi, tetapi juga oleh pola pikir praktis, pengaruh sosial, dan rendahnya literasi keuangan. Kemudahan teknologi finansial yang seharusnya menjadi sarana inklusi keuangan justru menjadi ancaman ketika tidak diimbangi dengan kesadaran dan pengetahuan yang memadai.

Untuk itu, penting bagi perguruan tinggi dan lembaga keuangan memberikan edukasi literasi keuangan yang lebih sistematis, agar mahasiswa dapat memahami risiko dan manfaat penggunaan

layanan fintech dengan bijak. Upaya ini diharapkan dapat menciptakan generasi muda yang tidak hanya cakap digital, tetapi juga tangguh secara finansial.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan pinjaman online di kalangan mahasiswa Kota Bengkulu didorong oleh empat faktor utama, yaitu faktor ekonomi, kemudahan akses, pengaruh sosial, serta rendahnya literasi keuangan dan digital. Faktor ekonomi menjadi pendorong dominan karena banyak mahasiswa menghadapi keterbatasan dana untuk memenuhi kebutuhan akademik maupun kebutuhan hidup sehari-hari. Kondisi finansial yang tidak stabil membuat mahasiswa menjadikan pinjaman online sebagai solusi praktis untuk mendapatkan dana secara cepat tanpa jaminan. Kemudahan akses dan kecepatan proses pencairan dana melalui aplikasi pinjaman online juga memperkuat tren ini. Mahasiswa dapat mengajukan pinjaman hanya dengan menggunakan ponsel dan koneksi internet, tanpa perlu melalui proses administrasi yang panjang seperti di lembaga keuangan konvensional. Namun, kemudahan tersebut sering kali dimanfaatkan tanpa pemahaman yang memadai mengenai bunga, denda, dan risiko hukum, sehingga menimbulkan masalah finansial baru seperti keterlambatan pembayaran, penumpukan utang, hingga pelecehan digital oleh pihak penagih. Selain itu, pengaruh sosial dari teman sebaya turut memainkan peran penting. Banyak mahasiswa mengenal layanan pinjaman online dari rekan atau media sosial, sehingga muncul perilaku imitasi. Dalam lingkungan kampus, penggunaan pinjaman online menjadi perilaku yang dinormalisasi dan bahkan dianggap sebagai solusi modern untuk memenuhi gaya hidup. Faktor ini menunjukkan bahwa keputusan mahasiswa dalam menggunakan pinjaman online tidak hanya rasional secara ekonomi, tetapi juga sosial dan emosional. Rendahnya literasi keuangan dan digital menjadi faktor yang paling memperburuk situasi. Minimnya pemahaman tentang pengelolaan keuangan membuat mahasiswa tidak mampu merencanakan pengeluaran dan pembayaran pinjaman secara efektif. Di sisi lain, kurangnya pengetahuan digital menyebabkan mahasiswa tidak waspada terhadap aplikasi ilegal yang dapat menyalahgunakan data pribadi. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada stabilitas keuangan mereka, tetapi juga pada kesehatan mental akibat tekanan utang dan penagihan agresif. Dengan demikian, penggunaan pinjaman online di kalangan mahasiswa dapat dipahami sebagai fenomena sosial-ekonomi yang kompleks, di mana kebutuhan finansial, kemudahan teknologi, dan pengaruh sosial berinteraksi dengan tingkat literasi keuangan yang rendah. Agar mahasiswa tidak terjebak dalam siklus utang, diperlukan langkah-langkah strategis dari berbagai pihak. Perguruan tinggi perlu mengintegrasikan edukasi literasi keuangan digital dalam kurikulum dan kegiatan kemahasiswaan. Pemerintah melalui Otoritas Jasa Keuangan (OJK) juga harus memperluas program literasi keuangan yang berfokus pada generasi muda serta memperkuat pengawasan terhadap aplikasi pinjaman online ilegal. Penelitian ini menegaskan pentingnya keseimbangan antara kemajuan teknologi finansial dan kesiapan pengguna dalam mengelola keuangan secara bijak. Pinjaman online seharusnya menjadi sarana inklusi keuangan yang memberikan kemudahan, bukan jebakan yang menimbulkan masalah sosial dan psikologis baru. Oleh karena itu, peningkatan kesadaran, pengetahuan, dan tanggung jawab finansial di kalangan mahasiswa menjadi kunci utama untuk membentuk generasi muda yang melek finansial dan tangguh menghadapi tantangan ekonomi digital.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi di Kota Bengkulu yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini dan dengan terbuka membagikan pengalaman serta pandangan mereka mengenai penggunaan layanan pinjaman online. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu yang telah memberikan dukungan akademik dan administratif selama proses penelitian berlangsung. Tidak lupa, peneliti berterima kasih kepada para dosen pembimbing dan rekan sejawat atas bimbingan, masukan, serta diskusi konstruktif yang memperkaya analisis penelitian ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat nyata bagi dunia pendidikan dan menjadi referensi dalam upaya peningkatan literasi keuangan di kalangan generasi muda.

REFERENCES

- Bank Indonesia. (2023). *Laporan Perkembangan Fintech di Indonesia Tahun 2023*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). *Marketing Management* (15th ed.). New Jersey: Pearson Education.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2023). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2023*. Jakarta: OJK.
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2024). *Laporan Statistik Fintech Lending Indonesia 2024*. Jakarta: OJK.
- Pratiwi, D., & Hidayat, R. (2022). Analisis Dampak Pinjaman Online terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa di Era Digital. *Jurnal Ekonomi dan Teknologi*, 5(2), 115–128.
- Setiawan, R. (2023). Fenomena FOMO dan Pengaruhnya terhadap Keputusan Finansial Mahasiswa. *Jurnal Psikologi dan Perilaku Konsumen*, 8(1), 43–59.
- Suryani, N., & Rachmawati, T. (2021). Perilaku Penggunaan Fintech oleh Mahasiswa di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Bisnis Digital*, 4(3), 201–214.
- Thaler, R. H. (2016). *Misbehaving: The Making of Behavioral Economics*. New York: W.W. Norton & Company.
- Warschauer, M., & Matuchniak, T. (2010). New Technology and Digital Worlds: Analyzing Evidence of Equity in Access, Use, and Outcomes. *Review of Research in Education*, 34(1), 179–225.